

## **PENINGKATAN *COLLABORATIVE TEAM-WORK SKILLS* MELALUI PEMBELAJARAN MODEL 'TOBAT'**

Arif Rohman

Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan - FIP  
Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstract**

*Increasing demand for qualified teachers pushes the university of education to produce qualified outputs by providing better instructions to their students, including the development of collaborative team-work skills. The purpose of the present study was to improve student's collaborative team-work skills through the 'TOBAT' learning model. The study was classroom action research in two cycles. The subjects were 31 students from the S6M PGSD program. The research procedure included planning, acting and observing, and reflecting. Data were gained by way of observation and documentation, and analyzed by way of a qualitative analysis. The results showed that: (1) The tournament learning model had positive impacts; (2) The class dynamics was more intensive not only inside but also outside student groups; (3) Student's collaborative team-work skills improved significantly; and (5) Academic achievement was better.*

*Key words: collaborative team-work skills, PGSD students, 'TOBAT' learning mode*

### **Pendahuluan**

Kehidupan kolektif dan kompetitif yang menandai kehidupan global telah menuntut bangsa Indonesia hidup lebih cerdas agar dapat menjadi bangsa maju dan unggul. Salah satu syarat menjadi bangsa cerdas, maju, dan unggul adalah melalui pembangunan

kualitas manusia yang unggul (Tilaar, 1999). Manusia tipe tersebut adalah manusia yang mampu menghadapi berbagai macam tantangan.

Tipe manusia unggul tidak muncul secara tiba-tiba melainkan diwujudkan melalui proses sistematis dalam wadah pendidikan yang bermutu dengan segenap piranti yang mendukung terwujudnya pendidikan bermutu. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mengoptimalkan aneka sumber material dan nonmaterial menuju pada pencapaian lulusan yang ditetapkan. Pendidikan bermutu memiliki tingkat pengelolaan tepat dan sehat, manajemen kuat, efisiensi dan produktifitas seimbang sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tepat. Sistem pendidikan dengan pola pengelolaan bermutu akan menghasilkan lulusan bermutu, sebaliknya bila salah kelola akan berakibat kesia-siaan (Tilaar, 1999). Pola manajemen bermutu mengharuskan partisipasi seluas-luasnya dari semua unsur yang dimiliki, penciptaan iklim saling menghargai dan membantu, pengawasaan internal dan eksternal, orientasi kerja pada mutu proses dan hasil, standarisasi mutu, dan peningkatan semua aspek secara berkelanjutan.

Secara komparatif, dapat dicermati data tentang kualitas pendidikan di Indonesia dibanding bangsa lain. Kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan paling belakang dibanding dengan kualitas pendidikan bangsa-bangsa lain di kawasan regional maupun internasional. Hal tersebut antara lain tercermin dari hasil studi *International Education Achievement (IEA)* tentang kemampuan membaca tingkat Sekolah Dasar (Hadiyanto, 2004).

Pola manajemen mutu pendidikan yang menghasilkan perbaikan mutu pendidikan menuntut partisipasi banyak pihak dengan kemampuan kerja kolaboratif. Kemampuan kerja kolaboratif menuntut kesediaan kerjasama dan saling mengisi kekurangan pihak lain dalam satu tim kerja. Dalam konteks sekolah, seluruh komponen

sekolah dituntut berpikir dan bertindak dari paradigma kerja individual kepada paradigma kolaboratif dalam tim (*collaborative team-work*). Hanya dengan *collaborative team-work*, suatu pekerjaan akan mendapatkan hasil optimal (Koezes, Hughes, dkk dalam Harun Rosyid, 2006). Bekerja tim secara kolaboratif menuntut setiap orang dapat sebagai pemain yang kooperatif dan produktif menuju tercapainya tujuan bersama (Benne and Seatz dalam Harun Rosyid dan M. Ansori, 2006).

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, sudah saatnya para guru sebagai subyek sentral di sekolah perlu didorong untuk memiliki kemampuan *collaborative team-work*. Termasuk di dalamnya adalah para calon guru yang sekarang sedang belajar. Mahasiswa S-1 PGSD berasrama merupakan sosok calon guru yang dipersiapkan menjadi guru SD dengan corak kehidupan masyarakat yang lebih kompetitif di masa depan. Hal ini menuntut penyiapan kepada mereka tidak hanya pada aspek penguasaan kompetensi keguruan, akan tetapi juga aspek mentalitas dan kepribadian berupa mentalitas kolaboratif. Mahasiswa S-1 PGSD perlu didorong untuk memiliki kemampuan *collaborative team-work*. Untuk itu, penelitian ini lebih difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan *collaborative team-work* mahasiswa calon guru SD melalui pembelajaran dengan model *Tournamen Belajar antar Team (Tobat)*, dengan rumusan masalah, "Apakah pendekatan 'tobat' dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kolaboratif bagi mahasiswa program studi S-1 PGSD berasrama?"

Secara teoritik, cara untuk mengembangkan kelembagaan SD menurut para ahli antara lain dengan model pengembangan yang disebut "Sincotuti", yaitu: *Self Confidence, Individual Capacity, Collective Capacity, Institutional Capacity, and Institutional Progress*. Model ini merupakan rangkaian mata rantai yang bersifat siklis bermula dari penguatan kesadaran dan kepercayaan diri

individu (*self confidence*) menuju pada penguatan dan kemajuan lembaga (*Institutional Progress*).

Penguatan kesadaran dan kepercayaan diri individu mencakup kesadaran dan kepercayaan diri semua warga sekolah. Kedudukan kepala sekolah sangat strategis dalam membangun kesadaran dan kepercayaan diri anggota dewan guru, staf administratif, dan keseluruhan murid. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan kepercayaan diri warga sekolah. Dampak dari kesadaran dan kepercayaan diri adalah kapasitas diri (*individual capacity*). Kapasitas diri masing-masing warga sekolah akan menarik bahkan mempengaruhi orang lain untuk memiliki hal yang sama sehingga akan memunculkan kapasitas kolektif (*collective capacity*). Munculnya kapasitas kolektif lama kelamaan secara akumulatif akan dapat mewujudkan kapasitas lembaga (*institutional capacity*), dan kapasitas lembaga pada akhirnya akan dapat menuju pada pencapaian kemajuan lembaga (*institutional progress*).

Untuk itu, upaya menjadikan mahasiswa prodi S-1 PGSD berasrama sebagai calon guru SD yang disiapkan agar memiliki kemampuan bekerja secara kolaboratif merupakan upaya yang sangat penting. Kemampuan bekerja secara kolaboratif adalah kemampuan untuk bekerja sinergis bersama orang lain dan selalu membangun jaringan (*make networking*) sehingga mampu menghasilkan kualitas dan kuantitas produk yang membanggakan. Kemampuan yang demikian itu, bila dimiliki oleh mahasiswa calon guru SD pada akhirnya akan dapat mengangkat kapasitas institusi di mana mereka nantinya bekerja, yaitu institusi SD tempat mereka bekerja.

Sejalan dengan adanya arus utama peningkatan pengelolaan pendidikan yang mencakup peningkatan relevansi, iklim akademik (*academic atmosphere*), komitmen kelembagaan (*institutional commitment*), efisiensi (*eficiency*), dan keberlanjutan (*sustainability*)

(Depdiknas, 2005), peningkatan kualitas pembelajaran memperoleh tempat yang amat penting. Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah merupakan perwujudan yang mendukung upaya perbaikan pengelolaan pendidikan. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari kualitas perilaku pembelajaran guru (*teacher's behavior*), perilaku belajar siswa (*student's behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran di sekolah (Depdiknas, 2005).

Kualitas perilaku pembelajaran guru dapat dilihat dari kinerjanya. Menurut Depdiknas (2005), beberapa indikator kualitas perilaku pembelajaran guru dapat dicermati antara lain pada: (1) kemampuan guru dalam membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar; (2) penguasaan ilmu yang luas dan mendalam serta mampu memilih, menata, mengemas, dan menyajikan materi sesuai kebutuhan siswa; (3) kemampuan memahami keunikan setiap siswa dengan segenap kelebihan dan kekurangannya; (4) kemampuan memahami lingkungan keluarga, sosial budaya, dan kemajemukan masyarakat tempat kehidupan siswa; (5) kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik berorientasi pada siswa yang tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara dinamis untuk membentuk kompetensi siswa; (6) kemampuan mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan secara berkelanjutan.

Dewasa ini pengaturan perlunya kemampuan diri seseorang guru telah diatur melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa seorang guru dipersyaratkan wajib memiliki sejumlah kompetensi. Pasal 10 undang-undang tersebut menjelaskan bahwa seorang guru wajib memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

*Kompetensi pedagogik* adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik dalam mengelola interaksi pembelajaran bagi peserta didik di sekolah. Kompetensi pedagogik ini mencakup pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran. *Kompetensi kepribadian* adalah kemampuan yang harus dimiliki pendidik di sekolah, berupa kepribadian mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini mencakup kemantapan pribadi dan akhlak mulia, kedewasaan dan Kearifan, serta keteladanan dan kewibawaan. *Kompetensi profesional* adalah kemampuan yang harus dimiliki pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode pembelajaran bidang studi, serta wawasan etika dan pengembangan profesi. *Kompetensi sosial* adalah kemampuan yang wajib dimiliki pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai lembaga pendidik calon guru yang disiapkan menjadi guru telah banyak melakukan usaha demi mewujudkan sosok guru yang diharapkan. Aneka pembinaan dilakukan antara lain melalui organisasi kemahasiswa dan asrama adalah contoh pembinaan di luar kelas dalam rangka membentuk kepribadian calon guru, disamping pembinaan melalui peningkatan pembelajaran di dalam kelas.

Salah satu kemampuan penting yang berguna bagi mahasiswa calon guru adalah kemampuan *collaborative team-work*. Lebih-lebih bagi mahasiswa prodi S-1 PGSD berasrama, kemampuan ini sangat penting dimiliki sebagai bekal bekerja kelak agar dapat menjadi guru SD profesional. Kemampuan ini merupakan salah satu indikator

kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru sebagaimana amanat UU Nomor 14 Tahun 2005.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan *collaborative team-work* adalah dengan mewujudkan pembelajaran tobat (*turnamen belajar antar tim*). Melalui pembelajaran model ini, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang saling berkompetisi melakukan turnamen atau pertandingan. Melalui pertandingan ini mahasiswa didorong bisa bekerja secara sinergis dalam kelompok (*in-group synergy*) agar bisa memenangkan dalam turnamen pertandingan.

Menurut Covey (1989), dalam era modern yang paling menonjol adalah bekerja secara interdependensi. Dengan bekerja secara interdependensi, keberhasilan usaha lebih terjamin, yakni bekerja dan berusaha secara kolaboratif (*collaborative effort*) bersama banyak pihak ketimbang bekerja sendiri tanpa sinergitas dengan yang lain. Covey (1989) mensinyalir bahwa tahapan paling tinggi dalam proses interaksi sosial dan ekonomi adalah saling ketergantungan (*interdependence*). Dengan saling ketergantungan (*interdependence*) satu dengan yang lain maka akan terbangun kolaborasi, yang pada akhirnya akan membawa banyak penyelesaian aneka masalah dan pencapaian aneka keinginan.

Pembelajaran model Tobat memberi stimulasi berupa kompetisi kepada semua kelompok agar bisa bekerja secara efisien (*working efficiency*), kompetisi secara efektif (*effectiveness competition*), dan sinergitas dalam kelompok (*in-group synergy*). Sehingga secara umum dinyatakan bahwa melalui turnamen dapat mendorong terbentuknya sinergitas bekerja secara efisien dan efektif dalam diri masing-masing kelompok. Proposisi kebenaran yang kemudian adalah semakin tinggi tingkat sinergitas suatu kelompok dalam melakukan pekerjaan, maka akan semakin efisien dan efektif dalam penyelesaian pekerjaan. Semakin tinggi tingkat efisien dan efektivitas dalam penyelesaian pekerjaan suatu kelompok, maka

akan semakin mudah memenangkan suatu turnamen. Dengan mengacu kepada pendapat tersebut, maka model turnamen belajar akan dapat mendorong mahasiswa meningkatkan kemampuan *collaborative team-work*, sehingga mampu bekerja secara efisien dan efektif untuk meraih kemenangan.

### Cara Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Tempat pelaksanaan penelitian adalah kampus UPP2 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang melibatkan dua tenaga observer sebagai kolaborator dan semua mahasiswa S-1 PGSD asrama kelas S6M dengan jumlah 31 orang berjenis kelamin perempuan. Mereka semua adalah mahasiswa peserta kuliah Etika dan Profesi Pendidikan (EPP) yang diampu peneliti. Objek penelitian ini adalah kemampuan kolaboratif mahasiswa.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan prosedur baku dalam penelitian tindakan kelas sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis and Taggart yaitu melalui tiga tahap, yakni perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Ketiga langkah prosedur penelitian ini dilakukan secara siklis dalam dua kali putaran dengan batas tingkat ketercapaian tujuan yang ditetapkan, yakni munculnya kerja efisien, kompetisi efektif, dan sinergi kelompok.

Siklus satu, *tahap perencanaan*, peneliti menyusun persiapan pengajaran, menyediakan peralatan pembelajaran, menyusun daftar masalah, dan membuat dua draf yaitu draf pengelompokan mahasiswa serta draf standar dan rambu-rambu turnamen. *Tahap tindakan dan observasi*, peneliti memulai dengan memberikan inisiasi dan responsi. Peneliti memberikan pandangan dan mahasiswa menanggapi atas pandangan peneliti. Selanjutnya,

peneliti bersama dengan mahasiswa dalam satu kelas mengidentifikasi aneka problem yang mereka miliki, dan akhirnya ditemukan problem berupa kurangnya kemampuan *collaborative team-work*, aturan main dalam turnamen, penetapan standar, dan cara pencapaian standar.

Realisasi tindakan berupa pelaksanaan turnamen antar tim mahasiswa yang terbagi menjadi lima kelompok untuk saling bersaing. Masing-masing kelompok menamai diri sesuai kesepakatan anggota kelompok. Nama kelompok diambil dari nama topik masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu kelompok: (1) pengacara, (2) dokter, (3) akuntan, (4) jurnalis, dan (5) apoteker.

Peraturannya berbunyi kelompok yang banyak bertanya dan banyak memberi tanggapan akan memperoleh akumulasi angka tinggi. Sebaliknya, kelompok yang sedikit bertanya dan sedikit memberi tanggapan akan memperoleh akumulasi angka rendah. Masing-masing kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi kelompok kecil untuk ditanggapi oleh kelompok lain. Diskusi dalam kelompok kecil merupakan mekanisme dalam rangka memperkokoh sinergi dan kolaborasi antar teman dalam satu kelompok kecil, sedangkan diskusi kelas merupakan mekanisme dalam memperkokoh sinergi dan kolaborasi antar teman dalam satu kelas. Proses pembagian kelompok diskusi dan kompetisi antar kelompok merupakan bentuk usaha untuk meningkatkan optimalisasi hasil. Selanjutnya keberhasilan usaha diketahui melalui hasil refleksi kelompok dan refleksi kelas.

Semua aktivitas dalam kelas diobservasi dalam rangka penggalian data, baik data atas proses kegiatan maupun data hasil. Dalam kegiatan observasi, peneliti memakai instrumen observasi mencakup tiga aspek amatan: kemampuan bekerja secara efisien (*working eficiency*), kompetisi secara efektif (*effectiveness competition*), dan sinergitas dalam kelompok (*in-group synergy*).

Tahap terakhir adalah *refleksi*, dilakukan dengan mencermati semua hasil pelaksanaan tindakan yang terekam dalam perolehan data observasi. Data temuan observasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model Milles dan Huberman dan akhirnya disimpulkan dan diberikan rekomendasi.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa diperolehnya profil peningkatan kemampuan kolaboratif mahasiswa program studi S-1 PGSD FIP UNY kelas S6M. Kemampuan kolaboratif terutama diarahkan untuk mencapai prestasi akademik. Sebagai gambaran diketahui bahwa sebelum dikenai tindakan, profil awal prestasi akademik subyek tergolong rendah, yaitu rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 2,77 dengan nilai terendah 2,21 dan tertinggi 3,46. IPK tergolong masih dibawah rata-rata IPK seluruh mahasiswa prodi S-1 PGSD Berasrama yakni 2,89 dan mahasiswa PGSD angkatan 2006 dengan IPK rata-rata 2,92.

Selain IPK yang rendah, potret awal mahasiswa S-1 PGSD klas S6M juga memiliki sikap sosial yang belum tinggi. Laporan Penyelenggaraan Pendidikan S-1 PGSD Berasrama FIP UNY tahun 2006/2007 menyebutkan bahwa mayoritas kemampuan mahasiswa asrama tergolong masih kurang, baik menyangkut akademik maupun non-akademik dibanding mahasiswa lain. Terdapat pula segmentasi sosial kedaerahan dan pola perilaku hidup individualis.

Untuk meningkatkan prestasi akademik dan mengeliminasi sikap kurang baik menuju pada peningkatan kemampuan kolaboratif mahasiswa prodi S-1 PGSD berasrama, dilakukan tindakan sebagai berikut:

*Rencana tindakan*, dilakukan sebagai persiapan pelaksanaan tindakan. Perencanaan tindakan yang dilakukan meliputi: (a)

penyusunan persiapan pengajaran, (b) penyediaan peralatan pembelajaran, (c) penyusunan daftar masalah, (d) pembuatan draf pengelompokan mahasiswa, serta (e) pembuatan draf standar dan rambu-rambu turnamen. Penyusunan persiapan pengajaran berupa penentuan topik dan sub topik materi perkuliahan, pencarian sumber pustaka materi perkuliahan, dan pembuatan tayangan materi dengan program power point. Penyediaan peralatan pembelajaran meliputi pengecekan laptop untuk mengajar, pengecekan LCD, penyiapan remote control LCD, dan penyiapan spidol white board dua warna hitam dan biru. Penyusunan daftar masalah dilakukan peneliti dengan cara menyusun agenda masalah yang muncul di masyarakat berkaitan dengan etika dan kode etik profesi guru dibandingkan dengan etika dan kode etik profesi lain. Pembuatan draf pengelompokan mahasiswa dilakukan tim peneliti dengan cara menyusun kelompok mahasiswa menjadi lima kelompok sebagai rancangan yang nantinya akan ditawarkan kepada mahasiswa di dalam kelas. Adapun pembuatan standar dan rambu-rambu turnamen dilakukan dengan cara menyusun *rule of the game* dari turnamen yang dapat memberikan rambu-rambu dan arah masing-masing kelompok harus bersaing agar mampu menjadi yang terbaik.

*Pelaksanaan Tindakan dan Observasi*, dilakukan peneliti dengan cara membentuk kelompok mahasiswa sebagai subyek penelitian menjadi lima kelompok. Masing-masing kelompok mengkaji satu topik masalah dan berkewajiban mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Masing-masing kelompok mengatur diri sendiri serta memberikan nama kelompoknya yang diambil dari nama topik masalah. Sehingga terbentuk lima kelompok dengan nama kelompok yang berbeda. Kelima kelompok tersebut bernama: (a) pengacara, (b) dokter, (c) akuntan, (d) jurnalis dan (e) apoteker.

Masing-masing kelompok mendiskusikan masalah yang menjadi topik diskusi kelompok. Hasil diskusi kelompok tersebut kemudian disusun menjadi makalah yang siap dipresentasikan di

depan kelas. Berikut ini disajikan cuplikan salah satu dialog dalam suatu diskusi dengan penyaji makalah *kelompok pengacara* dan *kelompok dokter*. Penanya dari kelompok jurnalis: *"Bisakah advokat atau pengacara berperan maksimal. Umumnya pengacara hanya membela orang-orang kaya yang banyak harta sehingga mampu membayar mahal?"* Jawaban penyaji: *"Bisa, pengacara ada yang negeri dan ada yang swasta. Pengacara bertugas membela terdakwa dalam suatu pengadilan baik terdakwa kaya atau miskin. Bagi yang tidak mampu menyewa pengacara disediakan pengacara dari pengacara negeri"*.

Penanya dari kelompok apoteker: *"Lebih baik yang mana kode etik guru atau pengacara?"* Jawaban penyaji: *"Kode etik pengacara lebih gamblang sedangkan kode etik guru hanya poin-poin saja"*. Penanya dari kelompok apoteker: *"Karena kode etik guru hanya poin-poin saja, berarti akan terjadi multi persepsi terhadap kode etik guru?"* Jawaban penyaji: *"Kode etik yang baik adalah kode etik yang ada kata-kata 'boleh dan tidak boleh, pantas dan tidak pantas'"*.

Hasil dari tiga diskusi yang telah dilakukan pada siklus-1 selanjutnya dapat dibuatkan tabel aktivitas sebagai berikut:

Tabel 1  
Rekap Diskusi Kelas Siklus-1

No	Aspek	Pra Tindakan	Kelompok						Peningkatan
			Apo- teker	Akun- tan	War- tawan	Penga- cara	Dok- ter	Jum- lah	
1	Penanya	6	6	4	2	3	5	20	14
2	Penanggap	2	2	2	2	1	1	8	6
	Jumlah	8	8	6	4	4	6	28	20

**Refleksi Atas Tindakan.** Tahap ini peneliti menemukan bahwa model pembelajaran dengan melibatkan seluruh mahasiswa untuk berpartisipasi dalam turnamen belajar antar tim telah mengubah banyak hal positif. Dinamika kelas menjadi lebih hidup dengan ditandai intensitas interaksi antar individu dalam satu kelompok serta antar kelompok dalam satu kelas. Terjadi kompetisi antar kelompok dalam meraih predikat yang terbaik dalam kelas. Ujung dari proses dinamik dalam kelas tersebut adalah terjadinya peningkatan iklim akademik kelas, kompetisi inter dan antar kelompok, dan pada akhirnya terjadi peningkatan prestasi akademik mahasiswa.

Namun diketahui bahwa pada siklus-1 dianggap masih belum menghasilkan dinamika interaksi kelas secara optimal sebagaimana ditetapkan. Keaktifan diskusi dan dinamika interaksi masih belum menunjukkan keaktifan diskusi dan dinamika interaksi seluruh kelas. Dominasi satu kelompok yaitu kelompok apoteker atas kelompok yang lain masih menonjol. Antara lain disebabkan adanya kecenderungan moderator memberikan kesempatan bertanya dan menanggapi kepada teman sesama kelompok, sehingga dilanjutkan dengan siklus-2, dengan mekanismenya diubah yakni moderator ditentukan dari salah satu pihak yang sedang presentasi. Untuk merangsang banyaknya penanya, peneliti menyampaikan secara eksplisit kepada semua peserta mahasiswa akan diberikan poin atas pertanyaan dan tanggapan yang disampaikan. Berikut ini disajikan rekap hasil tiga diskusi yang telah dilakukan pada siklus-2 sebagai berikut:

Tabel 2  
Rekap Diskusi Kelas Siklus-2

No	Aspek	Pra Tindakan	Kelompok						Peningkatan
			Apo- teker	Akun- tan	War- tawan	Penga- cara	Dok- ter	Jum- lah	
1	Penanya	20	6	5	4	6	6	27	7
2	Penanggap	8	2	2	3	1	2	10	2
	Jumlah	28	8	7	7	7	8	37	9

Kegiatan pembelajaran yang menerapkan model turnamen belajar antar tim sebagaimana diuraikan di atas telah menghasilkan potret kelas yang berbeda. Hasil perekaman data terhadap proses pembelajaran tersebut terlihat pada hasil sepuluh kali diskusi pada siklus pertama dan kedua menunjukkan bahwa mereka semua kurang bergairah berdiskusi selanjutnya menjadi bergairah berdiskusi, baik pada diskusi kelompok kecil pada masing-masing kelompok maupun pada diskusi kelas dengan penyaji dan penanggap secara bergantian. Mereka berlomba bertanya dan adu argumentasi dalam rangka mempertahankan masing-masing pendapatnya.

Pada proses diskusi kelompok telah menghasilkan nilai positif yaitu kemampuan bekerja secara efisien (*working eficiency*) meningkat, begitu pula terjadi sinergitas dalam kelompok (*in-group synergy*) dan kompetisi secara efektif (*effectiveness competition*) dalam satu kelas. Kesemuanya itu menandakan adanya peningkatan kemampuan kolaboratif mahasiswa S-1 PGSD berasrama klas S6M asal Kalimantan Barat.

Peningkatan efisiensi kerja dapat diketahui melalui bobot makalah yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok dan lebih cepatnya mereka menyelesaikan pembuatan makalah. Pada

umumnya, tugas penyusunan makalah kelompok dalam suatu perkuliahan memerlukan waktu antara dua sampai tiga minggu. Namun, perkuliahan yang menerapkan model turnamen belajar antar tim, menjadikan penyusunan makalah kelompok hanya memerlukan waktu satu minggu.

Pada bagian lain, peningkatan sinergitas dalam satu kelompok juga terjadi. Peningkatan sinergitas yang dimaksud ditandai dengan tingginya kerjasama dalam tim, meluasnya sikap saling memahami kekurangan teman, serta sikap saling mendukung dan saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Sikap-sikap yang dimaksud tampak jelas dari hasil pencatatan atas dialog dalam tiga kali diskusi yang telah dipaparkan.

Adapun peningkatan menyangkut keefektifan kompetisi ditandai dengan tingginya persaingan antar kelompok untuk meraih predikat terbaik. Kelompok yang sering bertanya dan mengomentari pertanyaan dari kelompok lain akan mendapat skor lebih dibanding kelompok yang jarang mengomentari pertanyaan. Sebaliknya, kelompok yang jarang bertanya dan pelit memberikan komentar atas pertanyaan kelompok lain, ia akan mendapat skor lebih dibandingkan dengan kelompok yang jarang mengomentari pertanyaan

Kesemuanya itu dapat berujung pada peningkatan iklim akademik dan iklim akademik yang baik pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademik. Peningkatan prestasi akademik mahasiswa terlihat pada hasil penilaian ujian mid-semester dan ujian semester mata kuliah yang dipakai dalam penelitian yakni mata kuliah Etika dan Profesi Pendidikan. Hasil ujian mid-semester pada mata kuliah tersebut menunjukkan hasil menggembirakan, yaitu nilai terendah mencapai angka 65 dan nilai tertinggi mencapai angka 85, sedangkan nilai rata-rata dengan angka 77. Hasil ujian mid-semester yang menggembirakan serta dibarengi iklim akademik yang tetap

dijaga dengan baik, pada akhirnya dapat menghasilkan prestasi hasil ujian semester yang baik yakni semula rata-rata IPK kelas adalah 2,77 menjadi rata-rata IP kelas 2,98 yang berarti ada peningkatan rata-rata 0,21.

### Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, akhirnya dapat diberikan kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Bahwa model pembelajaran dengan melibatkan seluruh mahasiswa untuk berpartisipasi dalam turnamen belajar antar tim telah mengubah banyak hal positif.
2. Dinamika kelas menjadi lebih intensif ditandai meningkatnya intensitas interaksi antar individu dalam satu kelompok serta antarkelompok dalam satu kelas. Interaksi antarkelompok dilakukan melalui formula kompetisi dalam rangka menjadi yang terbaik.
3. Dengan melalui dinamika kelas menyebabkan adanya tiga peningkatan yaitu: peningkatan kemampuan mahasiswa dalam bekerja secara efisien (*working eficiency*), peningkatan sinergitas dalam kelompok (*in-group synergy*), serta peningkatan kompetisi secara efektif (*effectiveness competition*) dalam satu kelas.
4. Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam bekerja secara efisien dan sinergis telah membawa kepada peningkatan kemampuan *collaborative-team work*.
5. Ujung dari proses dinamik melalui kompetisi antar kelompok dalam kelas adalah terjadinya peningkatan iklim akademik kelas. Peningkatan iklim akademik pada akhirnya dapat meningkatkan akselerasi perolehan prestasi hasil belajar berupa prestasi

akademik mahasiswa yang semula IPK kelas rata-rata 2,77 menjadi rata-rata IP kelas 2,98.

### Saran

Saran-saran yang direkomendasikan berkaitan dengan penemuan penelitian adalah: (1) Pembinaan mahasiswa prodi S-1 PGSD Berasrama menuju pada terwujudnya sosok calon guru SD profesional membutuhkan keterlibatan banyak pihak; (2) keterlibatan banyak pihak dalam membina mahasiswa mencakup banyak aspek, yakni akademik, sosial, spiritual, dan mental-emosional; (3) pembinaan kepribadian kepada mahasiswa prodi S-1 PGSD berasrama merupakan suplemen sekaligus komplemen dalam rangka membentuk watak calon guru yang tangguh; (4) para pengurus prodi, jurusan, dan fakultas secara periodik harus melakukan dialog dan tatap muka kepada mahasiswa S-1 PGSD berasrama untuk mengetahui secara langsung keluhan mahasiswa serta untuk mengetahui berbagai kendala teknis di lapangan; (5) perlunya dibuat aturan yang jelas dan tegas tentang mekanisme pembinaan kepada mahasiswa prodi S-1 PGSD berasrama agar tidak terjadi bias dalam praktek pembinaan.

### Daftar Pustaka

- Covey, Stephen R. (1989). *The 7 habits of highly effective people*. New York: A Freside Books.
- Depdiknas, (2005). *Pedoman pengajuan program hibah kompetisi pendidikan guru sekolah dasar*. Jakarta.
- Hadiyanto, (2004). *Mencari sosok desentralisasi manajemen pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rosyid, Harun. (2006). *Pengembangan model collaborative team-work dalam manajemen berbasis sekolah SD Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Naskah belum diterbitkan)

Rosyid, Harun dan Ansori, M.. (2006). pengembangan strategi pembelajaran kolaboratif dalam tim mahasiswa Kalimantan Barat. Artikel jurnal *Cakrawala Pendidikan*, Tahun XXV, No. 1. Februari 2006 halaman 76 – 90.

Tilaar, HAR (1999). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.

Covey Stephen R. (1989). *The 7 habits of highly effective people*. New York: A Fireside Books.

Depdiknas. (2007). *Reformasi program pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hidayat, M. (2004). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.